



Optimalisasi Kecerdasan Emosional dan Relevansinya Terhadap Penguatan Religiusitas dalam Pendidikan Islam

Muhammad Danial¹

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Barru

(*muhdanial212@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Juli, 2025

Revised 15 Juli, 2025

Accepted 20 Juli, 2025

Available online 25 Juli, 2025

Kata Kunci:

*Kecerdasan Emosional,
Religiusitas, Pendidikan Islam*

Keywords:

Emotional Intelligence,
Religiosity, Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pergeseran nilai yang nampak kontras terjadi di masyarakat sedikitnya menggambarkan masih sangat minimnya pengembangan kecerdasan emosional dalam peningkatan religiusitas. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan dan mendeskripsikan pentingnya kecerdasan emosional dioptimalkan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam serta perannya dalam penguatan religiusitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan, data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis isi terhadap berbagai literatur yang relevan, fenomena dalam penelitian ini dikaji menggunakan analisis hermeneutic dan fenomenologik. Hasil ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan konsep kecerdasan emosional baik dalam konteks kemampuan mengelola emosi maupun kemampuan membangun relasi, 2) Dalam hal kemampuan mengelola emosi dimana kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam penguatan religiusitas dalam aspek kesadaran melaksanakan kewajiban ibadah dan pengamalan beragama, 3) Upaya penguatan religiusitas dalam Pendidikan Islam dengan mengoptimalkan potensi kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan individu menciptakan suasana hidup yang humanis dan saling terhubung lewat nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat, 4) Kecerdasan emosional menjadi Instrument yang efektif dalam meningkatkan religiusitas untuk menjawab berbagai problematika Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The seemingly contrasting value shifts that occur in society at least illustrate the lack of development of emotional intelligence in increasing religiosity. This study aims to find and describe the importance of emotional intelligence optimized in the implementation of Islamic Education and its role in strengthening religiosity. This research is descriptive qualitative research with a literature review, the data of this research is analyzed using content analysis techniques on various relevant literature, the phenomenon in this study is studied using hermeneutic and phenomenological analysis. The results show that: 1) Moral values in Islamic education are closely related to the concept of emotional intelligence both in the context of the ability to manage emotions and the ability to build relationships, 2) In terms of the ability to manage emotions where emotional intelligence plays a very important role in strengthening religiosity in the aspect of awareness of carrying out worship obligations and religious practice, 3) Efforts to strengthen religiosity in Islamic Education by optimizing the potential of emotional intelligence can increase the ability of individuals to create a humanist and interconnected atmosphere of life through moral values that develop in society, 4) Emotional intelligence is an effective instrument in increasing religiosity to answer various problems of Islamic Education.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Seringkali kemajuan dalam aspek kognitif menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat kecerdasan anak, tidak bisa dipungkiri kondisi demikian didorong oleh stigma yang dibangun di Masyarakat. Pemahaman seperti itu menjadi ancaman bagi dunia pendidikan jika tidak diimbangi dengan pemahaman dari sumber yang jelas dari pengetahuan ilmiah, sebab pemahaman itu perlahan menggeser nilai-nilai moral di masyarakat, tujuan luhur kehadiran pendidikan di Indonesia dalam mencerdaskan bangsa perlahan redup oleh kuatnya pemahaman demikian yang mengakar kuat di masyarakat. Munculnya ketidak selarasan antara tingkat kemampuan kognitif individu dengan sikap empati dan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, kesenjangan kedua hal itu menunjukkan tidak

optimalnya kecerdasan emosional dilibatkan dalam proses pendidikan dilaksanakan (S. R. Dewi & Yusri, 2023). Dengan demikian pemahaman terkait kecerdasan emosional menjadi suatu kajian ilmiah dalam dunia pendidikan, lantaran memahami peran kecerdasan emosional menjadi instrument yang sangat menentukan baik tidaknya output dari setiap proses pendidikan diberbagai bidang keilmuan (Nurdyansyah, 2019).

Kompleksitas kerja otak manusia menunjukkan satu kesatuan sistem yang saling terhubung, hanya saja kerja otak emosional di *amigdala* seringkali mendominasi peran otak rasional manusia (Nasution et al., 2023). Adanya dominasi emosional menguasai peran rasional oleh Goleman menyebutnya sebagai suatu bentuk nyata emosionalitas sering kali membajak otak rasional, hal itu ditunjukkan dalam ragam aktifitas manusia terutama dalam hal relationship suami dan istri, orang tua dan anak (Goleman, 2015). Selain itu Gardner secara eksplisit menjelaskan bahwasanya kecerdasan seseorang ditunjukkan pada kemampuan penyelesaian masalah dan menciptakan produk di Masyarakat, memanfaatkan semua potensi diri serta melibatkan penggunaan berbagai pemahaman baru yang berkembang (Taryana Taryana et al., 2024). Kerja otak emosional yang cenderung dominan pada dasarnya merupakan suatu kondisi yang sering terjadi, akibatnya menjadi suatu keharusan bagi dunia pendidikan terutama dunia pendidikan Islam untuk mengoptimalkan pengelolaan otak emosional dalam pelaksanaan pendidikan.

Kegiatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap aspek emosional merupakan suatu upaya untuk mengimbangi laju kemajuan teknologi dan Ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri perlahan membuat penanaman nilai-nilai moral menjadi sulit terjadi. Secara umum pada beberapa instansi dan lembaga pendidikan nampaknya berhasil dalam pengembangan kecerdasan intelektual, sekalipun demikian dalam pengembangan kecerdasan emosional terhitung masih sangat rendah. Rendahnya pengembangan kecerdasan emosional pada akhirnya berdampak pada tingkat religiusitas siswa yang semakin menurun, sebab kecerdasan emosional cenderung memiliki relasi yang kuat dengan religiusitas seseorang.

Semakin kesini kondisi itu semakin jelas menunjukkan besarnya dampak buruk kemajuan teknologi terhadap lima dimensi religiusitas dalam pandangan Glock & Stark diantaranya; 1) keyakinan (keimanan), 2) pelaksanaan kewajiban ibadah, 3) penghayatan terhadap ajaran agama, 4) pemahaman terhadap agama hingga pada kemampuan seseorang dalam 5) melaksanakan ajaran agamanya. Earnshaw dalam Dewi and Dalimunthe (2022) secara eksplisit dalam tulisannya menginterpretasikan religiusitas sebagai suatu cara pandang dari suatu pemikiran (*mind of sense*) seseorang terkait dengan agama yang dianut sekaligus sebagai suatu hal yang digambarkan tentang bagaimana setiap individu menggunakan agama atau keyakinannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemikiran demikian berangkat dari suatu pemahaman bahwa hakekatnya ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), serta rasa takut akan adanya ancaman yang muncul dari faktor eksternal, berikut juga dengan adanya keyakinan seseorang tentang setiap keterbatasan dan kelemahannya, ketiga hal itu sebagai gambaran yang menunjukkan sumber jiwa keagamaan seseorang, sekaligus membuktikan bahwa religiusitas itu memiliki kaitan yang kuat dengan aspek emosionalitas seseorang. Dengan demikian jika ditarik pada konteks pendidikan Islam dimana religiusitas individu yang rendah berdampak pada hubungan pertemanan, relasi bahkan keluarga yang kurang harmonis, munculnya sikap fanatisme (*Ashabiyah*) yang tinggi merasa paling benar hingga munculnya tindakan saling menghujat antar sesama penganut agama yang sama, tidak jarang sikap beragama semacam itu berakhir pada tindakan diluar nilai-nilai moral agama bahkan sampai pada tindakan-tindakan kriminal (Danial & Husna, 2022).

Kecerdasan emosional yang diinterpretasikan sebagai nilai-nilai moral berikut ajaran yang berangkat dari pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, sejatinya menjadi pondasi bagi dunia Pendidikan Islam. Kemajuan Islam di masa lampau telah cukup membuktikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dalam membangun kemajuan peradaban umat Islam, dalam posisinya sebagai referensi bagi kemajuan dunia Islam kesempurnaan ajarannya tidak hanya dari aspek ilmu pengetahuan namun juga nilai-nilai moral yang termaktub didalamnya. Hal itu disebabkan oleh luasnya cakrawala pengetahuan yang ditemukan melalui ragam penafsiran para ulama' terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an, tidak terkecuali penafsiran seputar Pendidikan Islam, Sains dan Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian pendidikan Islam (Alifah Nur Hafsa, 2020). Dengan demikian kajian tentang kecerdasan emosional dalam konteks Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemaknaan

secara literat, sebab dalam dinamikanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perubahan dalam banyak aspek kehidupan manusia.

Terdapat beberapa studi sebelumnya yang mengkaji tentang kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam, diantaranya Khafiyya (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwasanya kecerdasan emosional berpengaruh sangat besar terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan Islam, sehingga dalam prosesnya kecerdasan emosional berperan penting dalam hal pengendalian diri, berperilaku serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Penjelasan secara deskriptif berdasarkan konsep kecerdasan emosional *Daniel Goleman* dalam penelitian Fauziah dkk (2023) menemukan bahwa konsep kecerdasan emosional menjadi suatu hal yang penting dalam rangka membangun relasi yang baik antar pribadi, kemampuan membangun hubungan yang baik serta kuatnya rasa empati yang didorong oleh kemampuan pengendalian diri dan penyelesaian masalah dengan bijaksanan, semua sikap itu merupakan hasil dari tingkat kecerdasan emosional yang baik. Dalam penelitian Nurhasan (2024) bahwa kegiatan refleksi dan pengelolaan emosi serta penerapan nilai-nilai positif dalam pembelajaran PAI di sekolah menjadi alternatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Lebih lanjut Privani (2024) dalam studinya menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas secara bersama-sama terhadap sikap *Forgiveness* (pemaafan) pada Mahasiswa dewasa awal.

Pengembangan Kecerdasan emosional menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, untuk itu pendidikan Islam memberikan ruang yang besar terhadap upaya penanaman nilai-nilai moral melalui pengembangan kecerdasan emosional dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu pemahaman tentang konsep kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam pendidikan Islam yaitu kecerdasan emosional yang dipandang sebagai suatu kecerdasan yang lahir atas adanya hubungan antara emosi, kepribadian serta akhlak. Semisal suatu perilaku kesopanan sebagai suatu bentuk ekspresi sikap etis seseorang, dimana tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang lahir dari keterampilan emosional. Kemampuan pengendalian diri agar tidak impulsif menyelesaikan masalah, kemampuan demikian menjadi suatu bentuk kepribadian tiap individu yang didasari oleh perasaan cinta dan empati atas kondisi orang lain.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model kajian kepustakaan (library reseach). Penulis menggunakan teknik analisis isi untuk membahas isi dari informasi tertulis atau tercetak yang penulis peroleh dari berbagai media baik digital maupun cetak, untuk selanjutnya menarik relevansi kecerdasan emosional terhadap tingkat religiusitas pada tataran praktis pelaksanaan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis terhadap isi dari informasi yang diperoleh, penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut namun dengan tetap memperhatikan konteks yang ada. Dengan demikian hasil analisis yang penulis temukan kemudian dideskripsikan dengan berbagai literatur yang penulis dapatkan sepanjang penelitian ini berlangsung.

Selain itu analisis hermeneutik dan fenomenologik juga penulis gunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang dikaji (Muhadjir, 2011). Selama penelitian berlangsung penulis menggunakan teknik analisis komparatif konstan sebagai satu tahapan untuk membandingkan antar dua kondisi berbeda yang terjadi sekaitan dengan fenomena yang dikaji. Dimana pelaksanaan pendidikan Islam yang dominan pada pengembangan kecerdasan emosional yang dipandang relevan dalam penguatan religiusitas. Analisis terhadap kejadian tersebut penulis lakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berjalan, memadukan antar kategori, memberikan batasan pada lingkup teori yang digunakan semisal dalam penelitian ini penulis batasi pada dimensi religiusitas dalam teori Glock & Stark, untuk mendapatkan hasil yang spesifik tentang relevansi kecerdasan emosional jika dioptimalkan dalam pendidikan Islam.

Semua data yang penulis temukan dikumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentatif dengan menghimpun, memeriksa dan selanjutnya mencatat semua data yang diperoleh dari dokumen yang penulis jadikan sebagai sumber penelitian ini. Mekanisme pengumpulan data dokumentatif penulis lakukan dengan cara penelaahan secara mendalam terhadap isi buku, artikel yang terpublikasi pada jurnal serta penelitian lain yang dipandang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan religiusitas dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pengumpulan data seperti itu penulis gunakan untuk memudahkan penulis dalam pengambilan kesimpulan penelitian ini, pengambilan

kesimpulan secara induktif berupa penarikan kesimpulan secara umum berdasarkan dokumen ataupun informasi dari berbagai fakta yang bersifat khusus yang penulis temukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Kecerdasan Emosional dan Religiusitas dalam Pendidikan Islam

Konsep kecerdasan emosional sangat kontras dengan pemikiran Daniel Goelman, Salovey dan John Mayer, secara umum kecerdasan emosi digambarkan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal; 1) kemampuan mengenali emosi dirinya, 2) kemampuan mengelola emosi diri, 3) kemampuan memotivasi diri, 4) kemampuan mengelola serta mengekspresikan emosi untuk selanjutnya dapat mengukur 5) kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (Darojat, 2020). Dalam rana pendidikan dimana kecerdasan emosional dipandang sangat penting, sebab kecerdasan emosional sangat menentukan bagi tiap individu untuk dapat terhubung dengan kondisi sekitar. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional seseorang terlihat dari kemampuannya dalam merespon segala hal yang berada diluar kendalinya, fenomena seputar kenakalan remaja dengan segala bentuk dan dampaknya merupakan bukti konkrit rendahnya kemampuan pengendalian diri individu di tingkat remaja. Dengan demikian secara praktis pendidikan Islam menempatkan kecerdasan emosional sebagai gerbang utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah, keluarga dan masyarakat (Huda Demaan, 2022).

Konsep kecerdasan emosional memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam, nilai-nilai kesabaran, empati dan ikhlas pada dasarnya lahir dari kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional membuat seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi bahkan membangun relasi yang baik dengan orang lain, dalam konteks Pendidikan Islam munculnya dua potensi itu menunjukkan kecerdasan emosional sebagai instrument yang efektif dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Pembiasaan bertindak dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam di sekolah, keluarga ataupun secara umum di masyarakat, tidak jarang kebiasaan tersebut didorong oleh pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritualitas Islam (Abdullah et al., 2023). Pengembangan kecerdasan emosional yang sejalan dengan perkembangan kemajuan kognitif individu, nampaknya hal itu berimplikasi pada tingkat pengamalan seseorang terhadap ajaran Islam.

Pengembangan pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik menjadi fokus utama Pendidikan Islam, kendatipun demikian pengembangan aspek kognitif tidak lantas menjauhkan Pendidikan Islam dari kedua fokus pendidikan tersebut. Untuk itu religiusitas sebagai dimensi penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan Islam diharapkan dapat berkontribusi bagi kuatnya penanaman nilai-nilai moral Islam. Kemampuan menghadapi kompleksitas problematika pendidikan di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan modernisasi, kuatnya pemahaman berikut pengamalan nilai-nilai Islam dalam kondisi zaman seperti itu menunjukkan pentingnya membangun kecerdasan emosional. Pengembangan kecerdasan emosional lewat Pendidikan karakter dengan peningkatan spiritualitas peserta didik menjadi solusi bagi penguatan religiusitas dalam Pendidikan Islam, sekaligus bukti bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor krusial dalam proses penanaman dan penguatan nilai-nilai Islam kepada peserta didik (Mirnawati et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam penanaman nilai-nilai spiritual menjadi corak, label dan identitas bagi aktifitas pendidikan yang dikembangkan, nilai-nilai spritual yang ditanamkan berangkat dari pemahaman, pengalaman hingga pengamalan beragama seseorang (Muhimmah & Suyadi, 2020). Model pendidikan demikian merujuk pada konsep pendidikan yang menekankan pada pentingnya penguatan nilai-nilai moral, sebab dalam prosesnya pendekatan emosional menjadi solusi bagi tiap persoalan moral yang banyak terjadi dikalangan anak muda (Zalsabella P et al., 2023). Akibat dari rendahnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kondisi itu perlahan menurunkan tingkat religiusitas yang ditandai oleh motivasi yang rendah dari sebagian besar orang untuk melaksanakan ajaran islam sebagai agama yang dianutnya. Menghadapi persoalan yang banyak terjadi belakangan terakhir, kecerdasan emosional dipandang mampu mengurai kegelisahan immoralitas yang kian mencuat di masyarakat (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Secara umum pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan yang saling terintegrasi dalam kehidupan manusia sejatinya bentuk dari nilai-nilai religiusitas yang berkembang di masyarakat. Kemampuan memahami ajaran Islam berikut tindakan yang mengarah pada pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial menjadi suatu hal yang banyak terjadi belakangan terakhir, kerap kali kondisi seperti itu membentuk cara pandang individu yang lebih terbuka (Safitri et al., 2023). Sudah barangtentu

realitas masyarakat demikian tercipta atas dorongan dari kemampuan memahami kondisi sekitar, kemampuan menyadari atas motivasi di balik tiap tindakan yang di lakukan. Peran kecerdasan emosional yang dioptimalkan lewat berbagai dinamika yang terjadi dalam lingkungan sekolah tempat belajar, berikut penanaman nilai-nilai moral yang ditanamkan lewat kekuatan keluarga ataupun teman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penguatan religiusitas (Fatmawaty et al., 2023).

Perkembangan religiusitas seseorang berkembang seiring dengan tingkat usianya, adapun usia remaja sangat menentukan baik tidaknya tingkat religiusitas individu menuju usia dewasa, sehingga kematangan berpikir diusia dewasa hakekatnya lahir dari kebiasaan baik diusia remaja. Kendati pun demikian antara kecerdasan emosional diusia remaja dan kematangan berpikir diusia dewasa berimplikasi pada motivasinya dalam melaksanakan ibadah, tidak heran jika seseorang dengan pengamalan Islam yang baik diusia muda membawanya pada perubahan perilaku yang lebih baik di usia dewasa. Sejalan dengan itu Rizka (2023) menjelaskan religiusitas sangat penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, cara pandang dalam beragama serta kemampuan dalam mengenal potensi diri menjadi pondasi pemahaman setiap individu dalam pengamalan beragama yang baik dalam Pendidikan Islam Achmad (2020).

Relevansi Kecerdasan Emosional dalam Penguatan Religiusitas

Pendidikan Islam menempatkan penguatan keimanan sebagai pondasi awal penanaman nilai-nilai akhlak, sebab konsep aqidah Islam meletakkan nilai-nilai ketuhanan yang dijewantahkan dalam kehidupan manusia. Konsep pendidikan yang humanis sejatinya merupakan suatu konsep yang berkorelasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, demikian juga konsep pendidikan Islam yang bersifat dinamis menekankan pada pelaksanaan pendidikan sesuai tuntutan zaman tanpa menggeser esensi ajaran Islam yang sebenarnya (Muhammad, 2020). Model pendidikan seperti itu sejalan dengan dengan konsep beragama oleh Nurcholih Majid, bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasi lewat konsep keberagaman yang inklusif. Dengan demikian konsep beragama demikian membentuk individu, menjadi pribadi yang bijaksana dalam menanggapi berbagai persoalan keagamaan yang muncul, ekspresi beragama yang tidak hanya berangkat dari pemahaman secara tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Hidayati, 2022).

Pengembangan kecerdasan emosional menempatkan pendidikan Islam dalam tataran implementasi keberagaman yang dijiwai oleh pemahaman beragama yang kuat dinamis serta relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu pula tingkat religiusitas yang kuat sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional individu, semisal sikap fanatisme dalam beragama tidak jarang ditemukan lahir dari motivasi beragama yang tidak didasarkan pada pemahaman beragama yang matang baik secara pemikiran ataupun pengalaman. Pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan religiusitas individu, lantaran kecerdasan tersebut merupakan suatu sikap moral yang terbentuk lewat pengalaman yang dilalui hingga menjadi suatu kebiasaan menjadi suatu *habit* (Jailani et al., 2021). Religiusitas diartikan sebagai aktifitas beragama yang tidak hanya lahir dari aktifitas ibadah, namun lebih luas religiusitas diartikan sebagai akitifitas agama yang didasari oleh dorongan batin.

Pengembangan kecerdasan emosional yang diimplementasi dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah menjadi suatu proses Internalisasi nilai-nilai beragama, lewat pengenalan, penanaman dan pembiasaan tradisi hidup Islami di sekolah (Nugraha et al., 2023). Konsep beragama dalam ajaran islam tidak menafikan peran penting potensi akal dalam memajukan peradaban dan ilmu pengetahuan, untuk itu pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian dari proses pendidikan Islam yang tidak menjauhkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan penanaman nilai-nilai Islami (Danial & Widodo, 2022). Dalam kaitannya dengan penguatan religiusitas siswa, tingkat kecerdasan emosional siswa dalam dinamikanya memberikan implikasi terhadap tingkat pengamalan beragama individu (Dachrud & Yusra, 2018). Selain itu kecerdasan emosional berkontribusi bagi kesadaran seorang muslim untuk memahami problematika beragama di masyarakat, membawa nilai-nilai moral pendidikan Islam kedalam proses penyelesaian terhadap problematika sosial keagamaan yang terjadi.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang diinternalisasi dalam kehidupan individu kemudian dijewantahkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan bentuk konkrit implementasi dari religiusitas yang mengakar dalam diri seorang muslim. Hal itu menunjukkan bahwa religiusitas dalam Pendidikan Islam terwujud dalam bentuk kegiatan yang berorientasi pada terciptanya relasi vertical dengan Allah S.W.T. (*Hablumminallah*) dalam posisinya sebagai "*Abdulla*", selanjutnya keterwujudan atas lahirnya

insan terdidik dalam menciptakan masyarakat yang saling terhubung secara horizontal sebagai manusia (*habl min al-nās*) menjadi titik temu akan pentingnya kecerdasan emosional membangun keterhubungan tersebut (Widodo, 2018). Untuk itu dalam dinamikanya Pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk memahami diri sendiri dan kehidupan manusia secara lebih universal, sebab keterhubungannya dengan Tuhan tidak lantas menjauhkan dirinya dari konteks kehidupannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Kesadaran demikian menuntut adanya peran tiap individu untuk berdiri di atas pemahaman kolektif bahwa pengamalan beragama yang kuat tidak terlepas dari adanya peran agama sebagai landasan moral dalam tiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan seorang muslim (Moch. Ikwan, 2020).

Perwujudan nilai-nilai religiusitas seorang muslim tidak hanya diukur dengan melihat aktivitas agama yang bersifat ritual, namun juga aktivitas lain dalam kaitannya dengan keterhubungan antar sesama manusia yang didorong oleh kekuatan emosional yang lahir atas pesan-pesan wahyu (Rasmanah, 2003). Penguatan nilai-nilai spiritual Islam yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif dan memberi porsi yang besar terhadap penguatan emosionalitas, model pendidikan semacam itu membuka ruang agar Pendidikan Islam dapat beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Izdiharunnisa et al., 2023). Oleh sebab itu pengembangan kecerdasan emosional menjadi suatu hal yang berkontribusi bagi tercapainya tujuan Pendidikan Islam, sebab kemampuan dalam membangun relasi yang baik dengan manusia lain sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional seseorang. Relasi antar sesama manusia yang dibangun atas dasar pemahaman bersama menjadi kekuatan lahirnya nilai-nilai humanis, nilai-nilai kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya Amin Rais menyebut pola beragama demikian sebagai implementasi kesalehan sosial, konsep yang mengarah pada pemahaman fundamental dalam ajaran Islam sebagai suatu usaha memosisikan manusia setara sebagai hamba Allah, penting untuk dihormati ataupun dihargai serta sama-sama berkewajiban dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sejalan dengan itu bentuk ibadah yang bersifat ritual seperti shalat, puasa, zakat dll berperan sangat penting dalam meningkatkan potensi keberagamaan di masyarakat. Hal itu disebabkan oleh adanya kesadaran yang lahir dari kekuatan spiritual seseorang, dalam prosesnya kondisi itu tercipta atas dorongan emosionalitas. Besarnya pengaruh ibadah ritual dan sejenisnya terhadap peningkatan kecerdasan individu secara emosional, sejatinya kondisi demikian menggambarkan tingkat pengamalan dan kesadaran beragama seringkali dibentuk oleh kesadaran emosional yang dipicu oleh kebiasaan positif yang terjadi secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pengembangan kecerdasan emosional dalam pelaksanaan Pendidikan Islam disatu sisi berangkat dari nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat, namun di sisi lain kecerdasan emosional yang dikembangkan secara umum memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan moral penanaman nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Islam. Pengembangan potensi akal untuk meningkatkan pengamalan dan pengalaman beragama yang dimaksudkan dalam penguatan religiusitas, pada hakekatnya dua hal itu dalam Pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan penguatan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kesadaran melaksanakan kewajiban ibadah serta pengalaman beragama merupakan hasil dari kemampuan seseorang dalam mengelola kecerdasan emosionalnya, hingga berdampak baik bagi peningkatan yang signifikan terhadap kesalehan individu. Pengelolaan kecerdasan emosional secara optimal seperti itu menjadi kunci bagi kuat tidaknya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan individu dalam menghadirkan suasana hidup harmonis yang saling terhubung secara emosi, potensi itu dapat terwujud lewat kecerdasan emosional yang dioptimalkan dalam proses Pendidikan Islam. Penguatan religiusitas dalam Pendidikan Islam dengan memaksimalkan pengembangan kecerdasan emosional lewat nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat berimplikasi pada munculnya kondisi masyarakat yang humanis dan saling terhubung oleh sebab nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu optimalisasi kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat menentukan bagi baik buruknya hasil atau produk Pendidikan Islam. Dengan demikian upaya penguatan religiusitas dalam Pendidikan Islam dengan mengotimalkan pengembangan kecerdasan emosional, hakekatnya merupakan jawaban bagi banyak ketimpangan moral yang terjadi dalam dinamika Pendidikan Islam di abad ini.

5. REFERENCES

- Abdullah, A., Rahman, M. A., & N, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25–52. <https://doi.org/10.33477/jsi.v12i1.4480>
- Achmad Far. (2020). Korelasi antara Media Sosial dan Konsep Diri dengan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Alifah Nur Hafisah. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa pendidikan agama islam universitas Yogyakarta angkatan 2018. In *skripsi*.
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). Pendidikan Berbasis Islam dan Multikultural dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak. *Potret Pemikiran*, 22(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>
- Danial, M., & Husna, J. (2022). *Dynamics of The Qur ' an ' s Thematic Interpretation of Islam and Religious Plurality (Analysis of Yunahar Ilyas ' Qur ' anic Horizons)*. 4(2), 263–274.
- Danial, M., & Widodo, H. (2022). *The Adaptation of Islamic Religious Education Learning Model of the Independent Curriculum*. 13(2), 279–292. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.15733>
- Darojat, J. (2020). Membangun Kecerdasan Emosional Anak Dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.31949/am.v2i2.2310>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2022). Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3488–3502. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>
- Fatmawaty, F., Zakaria, M. A., & Hartono, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Kelas X di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. *Journal on Education*, 5(4), 11334–11344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2074>
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelegence, Kecerdasan Emosional “Mengapa EI Lebih Penting dari IQ”. Terjemahan oleh T Hermaya. *Gramedia Pustaka Utama*, 3. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/141/2/Cover_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.pdf
- Hidayati, U. (2022). Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 292–308. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1373>
- Huda Demaan, M. N. (2022). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 299–314. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.176>
- Izdiharunnisa, Hasanuddin, & Lubis, S. (2023). Pengaruh Self Regulated Learning Religiusitas Terhadap Student Engagement Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 2183–2196. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4593>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Khafiyya, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 1–17. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>
- Mirmawati, M., Oktaviany, N., Judrah, M., Safaruddin, S., & Akbar, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.53621/jjider.v3i1.106>
- Moch. Ikwan. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas Individu Dalam Mencapai Kepuasan Kerja Dosen. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2), 58–74. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i2.21>
- Muhadjir, N. (2011). Metodologi Penelitian Edisi VI Pengembangan 2011. *Yogyakarta: Rake Sarasin*.

- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Muhimmah, I., & Suyadi, S. (2020). Neurosains dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2880>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Nudin Nurhasan, Zulfitriya, M. L. R. (2024). Implementasi Kecerdasan Emosional (Eq) dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(02), 223–228. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.4124>
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran dan Nilai Keislaman di Era Revolusi Industri 4.0. *Profetik. PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif* (1st ed.). Umsida Press.
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Privani, K. N. (2024). *Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Swasta di Kota Semarang [UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG]*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/125540>
- Rasmanah. (2003). Hubungan religiusitas dan pola asuh Islam dengan kecerdasan emosional pada remaja [niversitas Gadjah Mada]. In *Repository Universitas Gadjah Mada*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/23246>
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan Islam Inklusif. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Taryana Taryana, Muh. Safar, Bernardus Agus Rukiyanto, & Mustofa Aji Prayitno. (2024). Contemporary Educational Perspective: Howard Gardner And Daniel Goleman's Approach In Cultivating Adaptability And Resilience. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v2i1.710>
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 110–122. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>